

## PELATIHAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI BAGI GURU SEJARAH SMA KOTA JAYAPURA

Susanto T. Handoko & Handono Kusumo  
FKIP Universitas Cenderawasih  
[Susantoth15@gmail.com](mailto:Susantoth15@gmail.com)

### *Abstract*

*This training aims to develop higher-order thinking skills for history teachers at the Jayapura City Senior High School. The trainees are 12 teachers with less than 10 years of service. The training methods include: lectures, questions and answers, discussions, making lesson plans and teaching practices. The results of the training show that teachers are able to develop higher order thinking skills in high school. Teacher skills includes: knowledge related to higher order thinking skills, readiness in preparing history learning tools based on higher order thinking skills, readiness in applying history learning based on higher order thinking skills, and readiness in evaluating the results of history learning based on higher order thinking skills in senior high schools.*

**Keywords:** *Development of Higher Order Thinking Skills, History Teacher, Jayapura City*

### *Abstrak*

*Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi guru sejarah SMA Kota Jayapura. Peserta pelatihan adalah 12 guru yang masa kerja kurang dari 10 tahun. Metode pelatihan berupa: ceramah, tanya jawab, diskusi, pembuatan RPP dan praktik mengajar. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Sekolah Menengah Atas. Keterampilan guru meliputi: pengetahuan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi; kesiapan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi; kesiapan dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan kesiapan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.*

**Kata Kunci:** *Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Guru Sejarah, Kota Jayapura*

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Pendidikan Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang (Hasan, 2012: 87). Pada abad ke-21 pendidikan sejarah menghadapi gempuran hebat dari sisi nasionalisme dan globalisasi dunia. Nasionalisme tergerus oleh primordialisme dan globalisasi dunia, artinya nasionalisme mengalami gempuran hebat sehingga bangun Ke-Indonesiaan terasa memudar dan kerap menjadi demikian lemah (Edy., Setyowati., & Wasino, 2018: 64; Lindayanti & Zaiyardam, 2015: 171). Dalam konteks relasi sejarah lokal (Papua) dan sejarah nasional pada kurikulum 2013 – nampak dominasi kenasionalan dalam konteks buku teks mata pelajaran sejarah (Handoko & Wasino, 2020). Oleh karena itu, guru sejarah dituntut memiliki kompetensi keterampilan berpikir tingkat tinggi agar dapat menarasikan dan mengkonstruksikan peristiwa-peristiwa sejarah lokal dan sejarah nasional serta sejarah global (dunia).

Fenomena dalam praktik pembelajaran sejarah SMA di Kota Jayapura dan Papua pada umumnya berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti/penulis sebagai instruktur diklat guru (PLPG/PPG) sejak tahun 2007/2008 hingga saat ini (2021). Nampak bahwa pembelajaran

sejarah masih dominan (terpusat) pada guru dan minimnya akses guru selain sumber/bahan materi dari buku guru dan buku siswa. Dampaknya adalah pembelajaran sejarah di sekolah dirasakan membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, para guru sejarah agar meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi profesional agar mampu meningkatkan keterampilan dan pembelajaran menjadi menarik, menantang, inovatif dan kreatif. Terlebih di era abad ke-21 (era digital) adanya tuntutan menjadi guru yang mempesona: menarik, kreatif, empati dan humoris – prinsipnya mampu mempraktikkan pembelajaran inovatif. Terlebih pada sosok guru sejarah di Tanah Papua dituntut untuk mampu mengintegrasikan sejarah lokal (Ke-Papuaan) dan sejarah nasional (Ke-Indonesiaan) secara simultan dalam praktik pembelajaran.

Narasi dan konstruksi relasi sejarah lokal (Ke-Papuaan) dan sejarah nasional (Ke-Indonesiaan) dalam pembelajaran sejarah, maka pada diri guru sejarah diperlukan kemampuan kritis dan komprehensif (Handoko dkk, 2018: 78; Handoko & Rumbekwan, 2020: 19). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif dalam mendukung pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi guru-guru sejarah SMA di Kota Jayapura. Selain itu juga diperlukan inovasi pembelajaran kreatif di era teknologi digital bagi guru-guru sejarah SMA. Kompetensi pengembangan HOTS pada guru dengan tujuan bahwa dalam praktik pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, kritis dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, HOTS berjalan dengan baik di kelas jika ada relasi guru dan peserta didik yang komunikatif, inspiratif dengan beragam pendekatan dan model pembelajaran khususnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Pemerintah (Kemendikbud, 2016) mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dipicu oleh empat kondisi (Aryana, dkk, 2018), yakni (a) sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya; (b) kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar; (c) pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan kemultidimensi dan interaktif; (d) keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan *kedua* adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Di Era teknologi digital saat ini, pembelajaran yang bermutu berbasis HOTS menjadi perhatian khusus pemerintah. Implementasi pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai program digital dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi cara untuk menyikapi tantangan era revolusi industri 4.0. Guru wajib turut serta mengambil peran sebagai agen perubahan menyiapkan peserta didik sebagai generasi muda penerus eksistensi bangsa dan negara. Langkah strategis dalam peran guru adalah adaptasi dengan kemampuan literasi teknologi/digital yang disertai dengan memberdayakan kemampuan berpikir tingkat

tinggi (HOTS). Pemanfaatan pembelajaran berbasis internet dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan di Papua khususnya di Kota Jayapura yang mana merupakan Ibukota Provinsi Papua, agar siap memasuki era pembelajaran digital. Hal yang terpenting adalah bagaimana mempersiapkan para Guru untuk dapat memasuki dunia pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yakni Pembelajaran 4.0.

Problem atau kesulitan guru sejarah (dan peserta didik) dalam pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tentunya harus dicari solusinya. Oleh karena, penguasaan materi sejarah lokal (Ke-Papuaan) dan sejarah nasional (Ke-Indonesiaan) sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis, analisis dan sintesis oleh guru sejarah agar dapat menarasikan dan mengkonstruksikan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini adalah: guru mampu mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran sejarah SMA Kota Jayapura. Pelatihan ini sangat urgen dilaksanakan dalam menyongsong pembelajaran inovatif abad ke-21.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah *Discovery Learning*, *Problem-based Learning*, dan *Project-based Learning* (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Oleh karena itu, guru sejarah wajib dibekali model pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi guru-guru SMA. Dalam merencanakan pembelajaran yang mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kendala yang sering ditemui adalah menyiapkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berpikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, sehingga peran guru pun telah bergeser dari menerangkan menjadi memberikan stimulus untuk mendorong munculnya pikiran-pikiran orisinal peserta didik (Aryana, dkk. 2018).

Menurut Orlich (et.al, 2007: 291) "*Recall that two of Bloom's higher levels are analysis and synthesis. Higher-level thinking skill, also known as critical thinking, consist of the application of these two level.*" Inti dari pendapat Orlich dkk yaitu berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari dua tingkatan. Dua tingkatan tersebut dikaitkan dengan Taksonomi Bloom yaitu tingkatan analisis dan sintesis. Tingkatan analisis dan sintesis menjadi pondasi utama dalam tahap pemecahan masalah. Keterampilan dalam memecahkan masalah juga didukung oleh proses berfikir kognitif yang tinggi karena berhubungan erat dengan aktivitas berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Hal tersebut dipertegas oleh Jonassen (2011: 295) yang menyatakan bahwa "*From a cognitive-processing perspective, problem solving is large a process of understanding the causal relationships among the problem elements and making inferences about what caused a certain state or predicting what state will result from a set of conditions.*" Hal ini berarti bahwa dari perspektif ranah kognitif, pemecahan masalah merupakan proses besar dalam memahami hubungan kausal antara elemen masalah dan membuat kesimpulan tentang apa yang penyebab tertentu atau memprediksi hasil dari serangkaian masalah. Teori mengenai standar proses pembelajaran yang mendukung perkembangan HOTS dibuktikan oleh hasil penelitian Imawan

(2015) yang telah memaparkan efektivitas penggunaan *Discovery Learning*, dan *Project-based Learning* dalam pembelajaran yang ditinjau dari keterampilan berpikir kritis. Selain daripada itu, hasil penelitian Ismail (2015) juga memaparkan terkait efektivitas penggunaan *Problem-based Learning*, dan *Project-based Learning* dalam pembelajaran ditinjau dari keterampilan pemecahan masalah.

Model *Problem-based Learning* dan *Project-based Learning* merupakan contoh model pembelajaran inovatif abad ke-21 yang dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran konstruktif yang berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik berkembang, karena ketika mereka belajar dengan cara mereka sendiri, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk memfokuskan diri pada tujuan pembelajarannya (Ismail, Retnawati & Imawan 2021). Model pembelajaran ini dapat diterapkan tidak hanya dalam proses pembelajaran tatap muka di sekolah, namun juga dapat diterapkan pada kegiatan belajar di rumah, karena melalui model pembelajaran ini peserta didik diajak untuk berkolaborasi, mandiri, dan bereksplorasi. Oleh karena itu, tidak salah jika Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim memilih model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran di masa Pandemi Covid-19, karena sudah saatnya peserta didik, guru, dan orang tua berinovasi dengan melakukan banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak berkarya. Dalam konteks ini adalah pentingnya implementasi HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam praktik pembelajaran.

Di Era teknologi digital dan Pandemi Covid-19, maka pemanfaatan teknologi sangat penting dalam praktik pembelajaran baik *online/daring*, *offline/luring* maupun *blended learning*. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai program digital dalam proses pembelajaran adalah keniscayaan. Hal ini menjadi cara untuk menyikapi tantangan era revolusi industri 4.0 (Ismail & Imawan, 2021).

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Peserta pelatihan atau mitra adalah 12 guru sejarah yang masa kerja kurang dari 10 tahun. Dalam Pelatihan “Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura” yang dilaksanakan pada tanggal 25 - 26 Juni 2021 ada beberapa tahap/langkah kegiatan (metode). Tahap/langkah atau metode berupa: ceramah, tanyajawab, diskusi, pembuatan RPP (*workshop*) dan praktik mengajar (*peerteaching*). Dengan perpaduan beragam metode kompetensi guru meningkat baik tentang penguasaan materia (kognitif), keterampilan dan sikap dalam pembelajaran sejarah SMA di Kota Jayapura. Metode yang dipilih dapat memecahkan masalah secara tepat.

Pelatihan ini merupakan solusi dalam mengurai permasalahan guru-guru sejarah SMA di Kota Jayapura yaitu dalam pengembangan *HOTS* pada pembelajaran sejarah SMA. Pelatihan memiliki cakupan materi dan alternatif/langkah-langkah dalam mencapai keterampilan pengembangan *HOTS*. Oleh karena itu dalam rangka pemecahan masalah mencakup teori (materi) dan praktik sebagai berikut: (1) Pembelajaran Abad Ke-21; (2) Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*: (a) Konsep Soal *HOTS*, (b) Karakteristik Soal *HOTS*, (c) Penyusunan Soal *HOTS*; (3) Strategi dan Implementasi Penyusunan Soal *HOTS*: (a) Strategi Penyusunan Soal *HOTS*, (b) Implementasi Penyusunan Soal *HOTS*. (3). *Peerteaching*: perwakilan peserta melakukan praktik mengajar

(peran sebagai guru) dan peserta lainnya berperan sebagai siswa, serta fasilitator/instruktur sebagai penilai.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti/penulis terhadap praktik pembelajaran sejarah di SMA Kota Jayapura selama membimbing mahasiswa PPL (sejak tahun 1998) dan pelaksanaan PLPG/PPG guru sejarah (sejak 2008) hingga saat ini – pada umumnya mahasiswa PPL dan guru sejarah mengalami kesulitan dalam pemahaman dan implementasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat urgen untuk dilaksanakan – khususnya bagi guru-guru muda sejarah di Kota Jayapura yang menjadi mitra pelatihan ini.

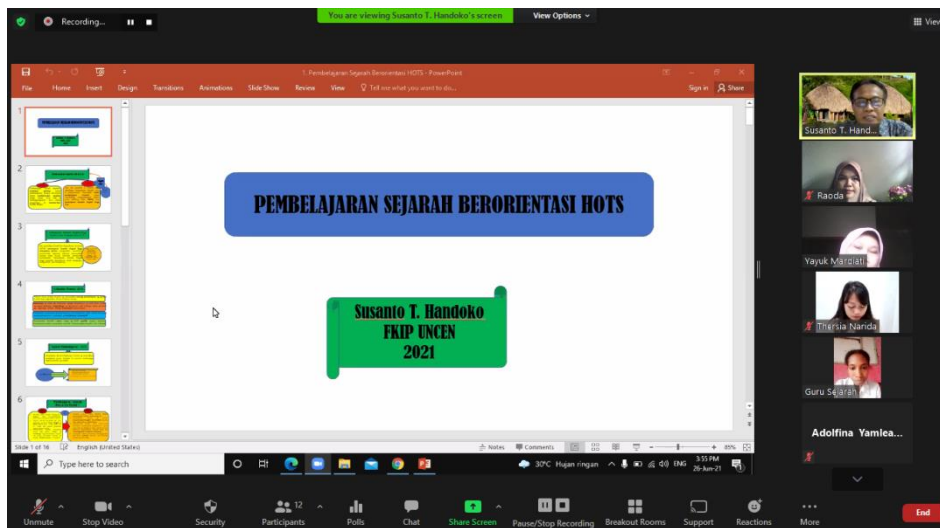
“Pelatihan Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura” telah terselenggara dengan agenda pelaksanaan, muatan materi, pembahasan (diskusi) dan hasil (produk) pelatihan sebagai berikut. Pelatihan ini membekali dan menyiapkan guru sejarah SMA Kota Jayapura dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang merupakan ciri pembelajaran abad ke-21 (Miyarso, 2019; Muhtadi, 2019: 1-33) – dengan mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*). Oleh karena itu, dalam pelatihan ini materi diramu dan disajikan (tahap pelatihan) untuk memenuhi kebutuhan tersebut meliputi: (1) Pembelajaran Abad Ke-21; (2) Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*: (a) Konsep Soal *HOTS*, (b) Karakteristik Soal *HOTS*, (c) Penyusunan Soal *HOTS*; (3) Strategi dan Implementasi Penyusunan Soal *HOTS*: (a) Strategi Penyusunan Soal *HOTS*, (b) Implementasi Penyusunan Soal *HOTS*. Pelatihan ini dibagi menjadi tiga sesi, dan secara rinci deskripsi (tahap) pelaksanaan dan hasil (produk) pelatihan ialah sebagai berikut. (3). *Peerteaching*: perwakilan peserta melakukan praktik mengajar (peran sebagai guru) dan peserta lainnya berperan sebagai siswa, serta fasilitator/instruktur sebagai penilai.

**Sesi pertama**, instruktur/fasilitator menyampaikan materi tentang: Pembelajaran Abad Ke-21: (a) Pembelajaran Inovatif; (b) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 (4C); (c) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); (d) Pembelajaran Digital dan *Blended Learning*. Aktivitas sesi ini fasilitator/instruktur dan peserta pelatihan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam memperdalam materi pelatihan. Tujuan utama dari sesi ini adalah kemampuan (kompetensi) guru-guru sejarah SMA Kota Jayapura dalam mengembangkan model (prinsip) pembelajaran inovatif untuk mengembangkan pembelajaran efektif abad ke-21. Pembelajaran inovatif yang berkembang antara lain meliputi: penguatan PPK, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran baik luring maupun daring serta *blended learning*.

Adapun hasil pelatihan atau produk dari sesi pertama adalah meningkatnya kompetensi guru meliputi: pemahaman karakteristik pembelajaran abad ke-21, pemahaman ciri dan rancangan pembelajaran inovatif, pemahaman pentingnya penguatan pendidikan karakter pada sekolah, dan pemahaman pembelajaran digital dan *blended learning*.

**Sesi kedua**, instruktur/fasilitator menyampaikan materi tentang: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*: (a) Konsep Soal *HOTS*, (b) Karakteristik Soal *HOTS*, (c) Penyusunan Soal *HOTS*. Aktivitas sesi ini fasilitator/instruktur

dan peserta pelatihan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penyusunan RPP (dan soal berbasis HOTS). Tujuan utama dari sesi ini adalah kemampuan (kompetensi) guru-guru sejarah SMA Kota Jayapura dalam mengembangkan HOTS.



Gambar 1. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura

Adapun hasil pelatihan atau produk dari sesi kedua adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru meliputi: pengetahuan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi; kesiapan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi; kesiapan dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.



Gambar 2. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura

**Sesi ketiga, *Peerteaching*:** perwakilan peserta melakukan praktik mengajar (peran sebagai guru) dan peserta lainnya berperan sebagai siswa, serta fasilitator/instruktur sebagai penilai.

Hasil pelatihan sesi ketiga adalah kemampuan guru dalam mempraktikkan pembelajaran berbasis HOTS.



Gambar 3. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura

Penerapan unsur-unsur terbaru dalam komponen RPP terletak pada: Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup Pembelajaran, serta Penilaian Pembelajaran. Hal itu sejalan dengan rencana penguatan karakter siswa pada kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2018). Pembedanya adalah pada unsur *TPACK* dan *Neuroscience* sebagai payung konsep pendekatan maupun model pembelajaran yang dipilih dalam rancangan pembelajaran. Berikut ini karakteristik rancangan pembelajaran inovatif abad ke-21 beserta penerapannya dalam RPP, yaitu: (a) kolaborasi peserta didik dan guru; (b) berorientasi HOTS; (c) pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi (ICT); dan (d) berorientasi pada keterampilan belajar dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 (*4C: Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*).

Dari pelatihan selama dua hari (penyampaian materi diberikan satu minggu sebelum pelatihan) terjadi diskusi (dialog) yang antusias dan intensif antara peserta dengan peserta dan peserta dengan instruktur. Setelah berakhirnya pelatihan diberikan kuesioner dan wawancara tentang bagaimana persepsi (kepuasan) guru terhadap pelatihan HOTS. Persepsi atau perspektif ini mencakup: (1) pengetahuan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi; (2) kesiapan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi; (3) kesiapan dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (4) kesiapan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah menengah.

Berdasarkan analisis kuesioner dan wawancara, maka sebagian besar peserta merasa sangat puas dengan pelatihan HOTS ini. Tingkat pemahaman guru terkait HOTS juga terlihat dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa pemahaman guru terkait kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan memecahkan masalah,

kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan baru, dan kemampuan refleksi yang baik. Para guru juga memahami bahwa pembelajaran sejarah berbasis HOTS mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Selanjutnya para guru akan mulai membiasakan diri menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Perangkat pembelajaran yang disiapkan mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran yang berbasis HOTS. Guru-guru juga berusaha mengaitkan konteks sejarah dengan media pembelajaran dan LKPD yang dikembangkan guna mendukung pembelajaran sejarah berbasis HOTS.

Hal lain juga terlihat dari hasil wawancara yang diperoleh, yaitu para guru berupaya menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran sejarah, agar siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, reflektif, pemecahan masalah, dan metakognisinya. Walaupun para guru masih merasa kesulitan dalam membimbing siswa dalam merefleksikan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam pembelajaran sejarah berbasis HOTS, namun guru akan tetap berupaya untuk selalu memotivasi siswa agar mampu menganalisis dengan kritis dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang mereka. Proses pembelajaran sejarah berbasis HOTS merupakan proses pembiasaan kepada siswa agar terbiasa berpikir tingkat tinggi dalam memandang suatu permasalahan dalam konteks sejarah. Hal ini merupakan bentuk kemerdekaan belajar, yang tidak hanya memandang suatu masalah dari satu sudut pandang saja, namun lebih daripada itu. Siswa diajak untuk membiasakan diri memandang permasalahan dalam konteks sejarah menjadi permasalahan yang mempunyai banyak solusi dan penyelesaian. Dengan adanya pembiasaan ini maka guru semakin baik dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis HOTS.

Berkaitan dengan gambaran umum terkait evaluasi hasil pembelajaran berbasis HOTS, yang diperoleh dari hasil wawancara, diketahui bahwa para guru merespon positif bahwa evaluasi pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru, agar apa yang telah diterapkan sebekumnya benar-benar dapat dievaluasi dan dapat diketahui hasilnya. Para guru mulai membiasakan diri untuk menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang terintegrasi dengan perangkat evaluasinya. Evaluasi pembelajaran masa kini tidak terpaku pada hafalan, namun siswa harapkan untuk mampu menganalisis dan berpikir kompleks. Sehingga instrumen evaluasi yang dikembangkan tidak sekedar untuk memanggil kembali ingatan siswa, namun lebih kepada mengkritisi permasalahan yang diberikan. Dengan mengembangkan instrumen evaluasi berbasis HOTS, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan wajib memperkuat literasinya, karena dalam evaluasi pembelajaran sejarah berbasis HOTS, jenis soal sebaiknya didahului dengan literasi yang baik untuk memperkaya pemahaman siswa.

## **5. KESIMPULAN (*Conclusions*)**

### **a. Kesimpulan**

Peserta atau mitra pelatihan (12 guru yang masa kerja kurang dari 10 tahun) mampu mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi (HOTS) dengan baik. Strategi atau cara dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi adalah dengan meningkatkan: (1) pengetahuan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi; (2) kesiapan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi; (3) kesiapan dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir



tingkat tinggi, dan (4) kesiapan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sejarah berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah. Karakteristik HOTS meliputi keterampilan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal beragam. Adapun langkah-langkah penyusunan soal *HOTS* sebagai berikut: menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang kontekstual, menulis butir-butir pertanyaan, dan membuat rubrik. Soal-soal *HOTS* berperan dalam penilaian salah satunya mempersiapkan kompetensi pendidik menuju abad ke-21.

## b. Saran

Saran ditujukan bagi para pemangku kepentingan pendidikan sebagai berikut: (1). Sebaiknya dilakukan pelatihan secara berkala kepada para pendidik dalam penyusunan soal *HOTS* dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik terlatih mengerjakan soal *HOTS* baik Ujian Sekolah maupun Ujian Nasional dan mampu bersaing dalam studi internasional. (2). Kepala sekolah untuk mendorong para guru khususnya guru sejarah terutama dalam kaitannya dengan pengembangan materi pembelajaran yang kritis, inovatif dan kreatif. (3). Institusi pendidikan (Kemendikbud Ristek RI, FKIP Universitas Cenderawasih, LPPM Universitas Cenderawasih, Dinas Pendidikan, Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Papua dan Dinas Pendidikan Kota Jayapura) untuk mengambil kebijakan dalam penerapan diversifikasi kurikulum. Penerapan Kurikulum Lokal Papua sebagai salah satu langkah dalam menjembatani minimnya konten materis ejarah lokal Papua di tingkat SMA dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Aryana, Y., dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edy, A, N., Setyowati, D, L., & Wasino, 2018. "Implementation of Character Education through Nationality Historical Learning in SMK Negeri Karangdadap Pekalongan Regency". *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 7(1): 61-66.
- Handoko, S.T., Wasino., Masrukhi, Atmaja, H.T & Shintasiwi, F.A, 2018. "From Ethno-Nationalism to Nationalism: Portrait of Indonesian-Ness High School Students Jayapura". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 313: 77-80.
- Handoko, S.T, & Rumbekwan, A., 2020. "Pelatihan Pembelajaran Inovatif Bagi Guru Sejarah SMA Kota Jayapura Di Era Pandemi Covid-19". Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Malang, 7 Desember 2020.
- Handoko, S.T & Wasino, 2020. "Discourse on Relations Between Indonesia and Papua: Content Analysis of History Textbook of 2013 Curriculum". *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1): 23-35.
- Hasan, S. H. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Jurnal Paramita*, 22(1): 81-95.
- Imawan, O.R. 2015. "Perbandingan Antara Keefektifan Model Guided Discovery Learning dan Project-Based Learning Pada Matakuliah Geometri". *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 179-188.

- Ismail, R., & Imawan, O. R. 2021. “Meningkatkan Penguasaan TPACK Guru di Papua Melalui Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 5(1).
- Ismail, R. , Retnawati., H & Imawan., O.R, 2021. *Model Pembelajaran Project-Based Learning & Problem-Based Learnin: Untuk Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Siswa SMP*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Jonassen, D. H. 2011. *Learning to solve problems: a handbook for designing problem solving learning environments*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Pendidikan Menengah Kemdikbud.
- Miyarso, E. 2019. *Perancangan Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Kemendikbud.
- Muhtadi, A. 2019. *Modul: 3 Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lindayanti & Zaiyardam, 2015. “Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1979-2012”. *Jurnal Paramita*, 25(2): 169-184.
- Orlich, D. C., Harder, J. R., Calahan R. C., et al. 2007. *Teaching Strategies. A Guide to Effective Instruction*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.